

### TRANCE DALAM PERTUNJUKAN RENTAK KUDO DI DESA SANGIR KOTO MENANTI KECAMATAN KAYU ARO KABUPATEN KERINCI

Telya Wani<sup>1</sup>Wilma Sriwulan<sup>2</sup>, Hadaci Sidik<sup>3</sup>, Ofa Yutri Kumala<sup>4</sup>, Yade Surayya<sup>5</sup>

Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

Email: [telyawani@gmail.com](mailto:telyawani@gmail.com)<sup>1</sup>, [sriwulanwilma@gmail.com](mailto:sriwulanwilma@gmail.com)<sup>2</sup>  
[sidik.hadaci@gmail.com](mailto:sidik.hadaci@gmail.com)<sup>3</sup>, [ofayutrikumala@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:ofayutrikumala@isi-padangpanjang.ac.id)<sup>4</sup>, [yadesurayya01@gmail.com](mailto:yadesurayya01@gmail.com)<sup>5</sup>

Submitted : 14 Februari 2025

Revised : 10 Juni 2025

Accepted : 22 Juni 2025

\*Corresponden Author

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pertunjukan Rentak Kudo yang merupakan perpaduan antara musik dan tarian. Pertunjukan ini merupakan warisan khas budaya Kerinci yang dianggap sakral karena dapat menghubungkan para pemain dan penonton dengan arwah para leluhur. Saat pertunjukan berlangsung Pengasuh sebagai ketua yang memimpin pertunjukan membakar kemenyan agar suasana pertunjukan lebih khidmat dan diyakini oleh masyarakat setempat sebagai pemanggil arwah nenek moyang atau nenek salih. Efek yang ditimbulkan selanjutnya memberikan pengaruh kepada penonton maupun penari, karena ada beberapa penari atau penonton yang mengalami kerasukan atau trance. Di antara mereka ada yang menari sambil menghentak-hentakkan kaki ke tanah secara spontan, mencakar tanah seperti harimau, dan ada juga yang melakukan gerakan-gerakan silat. Tidak semua orang yang bisa mengalami trance dalam pertunjukan tersebut, tetapi masyarakat percaya bahwa orang yang mempunyai keturunan nenek lah yang dapat mengalami trance. Dari sisi teori musikologis menyatakan bahwa kekuatan music (beat, rhythm, harmony) yang berulang-ulang dapat mempengaruhi jiwa dan roh manusia. Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi yang merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. mempelajari Masyarakat sekaligus belajar dari masyarakat yang diteliti.

**Kata Kunci :** Rentak Kudo, Trance, Pertunjukan, Musik, Tarian

#### ABSTRACT

*This study aims to examine the Rentak Kudo performance which is a combination of music and dance. This performance is a unique cultural heritage of Kerinci which is considered sacred because it can connect the players and the audience with then spirits of the ancestors. During the performance, the Caretaker as the elder who leads the performance burns incense so that the atmosphere of the performance is more solemn and is believed by the local community to be a summoner of the spirits of ancestors or pious grandmothers. The effects that arise then influence the audience and dancers, because there are some dancers or audience who experience possession or trance. Among them, there are those who dance while stamping their feet on the ground spontaneously, scratching the ground like a tiger, and there are also those who do silat movements. Not everyone can experience trance in the performance, but the community believes that people who are descendants of their grandmothers can experience trance. From the musicological theory perspective, it states that the power of music (beats, rhythm, harmony) that is repeated can affect the human soul and spirit. This research method uses the ethnographic method which is the work of describing a culture, understanding a view of life from the perspective of the native population. studying society while also learning from the society being researched..*

**Keywords :** Rentak Kudo, Trance, Performance, Music, Dance

## PENDAHULUAN

Rentak Kudo merupakan pertunjukan tradisional khas budaya asli masyarakat suku Kerinci yang terdapat di Desa Sangir Koto Menanti, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, tidak hanya di Desa Sangir Koto Menanti tetapi pertunjukan Rentak Kudo ini tersebar di berbagai daerah pelosok Kabupaten Kerinci. Pertunjukan Rentak Kudo ini merupakan perpaduan antara musik dan tarian, dan dimainkan oleh sebuah grup yang terdiri dari 20 orang penari perempuan, 5 orang pemusik laki-laki, dan 2 orang penyanyi laki-laki dan perempuan yang disebut sebagai Pengasuh (tukang asuh).

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Rentak Kudo adalah gendang dan gong yang dimainkan dengan cara dipukul dengan stik atau alat pukul yang terbuat dari rotan. Tetapi setelah adanya kemajuan zaman alat musik Rentak Kudo mengalami perubahan seperti gendang yang digantikan dengan drum, dan adanya tambahan alat musik seperti tamborin dan organ, kehadiran alat musik tersebut membuat pertunjukan semakin meriah. Penari diiringi oleh musik dan nyanyian yang berisi pantun yang bersahut-sahutan menggunakan Bahasa Kincai sebagai bahasa tradisional masyarakat Kerinci. Penyanyi dalam Rentak Kudo disebut sebagai Pengasuh (tukang asuh) biasanya terdiri dari satu orang Pengasuh laki-laki dan satu orang

Pengasuh perempuan. Mereka bernyanyi dengan semangat dan saling berbalas pantun. Pertunjukan Rentak Kudo lazimnya dimainkan pada malam hari dalam upacara turun mandi anak di halaman rumah keluarga yang mengadakan upacara turun mandi. Pertunjukan dilakukan setelah shalat Isya dan berakhir sebelum pukul 24.00 WIB malam. Pertunjukan dilakukan sebanyak tiga ronde, setiap ronde dipertunjukkan selama lebih kurang satu jam dan diselingi dengan istirahat selama lebih kurang 15 menit. Setiap pertunjukan dapat memberikan pengaruh kepada orang yang menyaksikannya ditambah adanya pembakaran kemenyan yang membuat pertunjukan ini menjadi semakin khidmat. Pertunjukan ini menarik untuk diungkap ketika beberapa orang yang menyaksikan Rentak Kudo dapat mengalami trance (kesurupan) dan tak sadarkan diri saat mereka menari.

Penelitian-penelitian sebelumnya, masih membicarakan budaya Rentak Kudo secara umum. Sedangkan penulis mengkaji tentang mengapa terjadi trance dapat terjadi dalam pertunjukan Rentak Kudo. Apa yang menyebabkan terjadinya trance dalam pertunjukan Rentak Kudo, apakah trance terjadi karena efek dari semakin lelahnya para pemain Rentak Kudo, atau efek suara musik, dendang yang dilantunkan oleh kedua orang Pengasuh, ataukah sebagai efek dari gerakan-gerakan tarian. Pertanyaan-pertanyaan ini selalu menjadi pikiran yang

terus membuat peneliti mengungkapkan mengapa trance (kesurupan) terjadi.

Beberapa penelitian di atas belum ada yang mengungkapkan apa yang mengakibatkan trance (kesurupan) dalam pertunjukan Rentak Kudo, oleh sebab itu peneliti mengangkat peristiwa pertunjukan ini ke dalam sebuah penelitian. Di dalam penelitian ini penulis juga membahas sedikit dari sisi antropologi, sosiologi dalam bermasyarakat secara umum, tetapi fokus penulis dalam penelitian ini adalah melihat penyebab trance dari sisi musikologis serta dari sisi kepercayaan masyarakat. Pertunjukan Rentak Kudo ini sangat melekat dengan masyarakat sehingga dijaga secara turun temurun. Umar Kayam (1981:38-39) mengemukakan “Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan-ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menjaga kebudayaan dengan demikian kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan kemudian menciptakan kebudayaan baru”. Sehubungan dengan pernyataan di atas bahwa masyarakat sebagai pemilik kebudayaan perlu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan terus-menerus sehingga betul-betul mentradisi bagi masyarakat Desa Sangir Koto Menanti untuk masa yang akan datang. Usaha untuk

melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat Desa Sangir Koto Menanti pada umumnya dan para seniman Rentak Kudo khususnya.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Dalam penelitian dikenal adanya beberapa teori untuk menerapkan metode yang relevan terhadap suatu permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Spardley (2016:76) bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Peneliti menggunakan metode etnografi untuk melakukan penelitian ini. Etnografi sama artinya dengan mempelajari masyarakat sekaligus belajar dari masyarakat (Spardley, 1997:3). Metode etnografi memberikan penunjuk bagi peneliti dalam mendeskripsikan tentang pertunjukan Rentak Kudo berdasar apa yang terjadi di Desa Sangir Koto Menanti Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Etnografi digunakan untuk mendapatkan data dan fakta berdasarkan observasi secara langsung (participant observer) dari peneliti terhadap Rentak Kudo yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Sangir Koto Menanti

Kabupaten Kerinci merupakan Kabupaten paling barat di Provinsi Jambi. Kabupaten ini merupakan daerah wisata unggulan provinsi Jambi, sehingga dikenal dengan sebutan sekepal tanah surga. Dikatakan demikian karena daerah ini merupakan kabupaten yang memiliki pemandangan alam yang indah dan destinasi wisata alam yang mempesona. Kabupaten Kerinci memiliki 16 Kecamatan, salah satu di antaranya adalah Kecamatan Kayu Aro, yang terletak di bawah kaki Gunung Kerinci. Kecamatan Kayu Aro memiliki 21 Desa yang mana salah satunya terdapat sebuah desa yang bernama Desa Sangir.



**Gambar 1.** Desa Koto Menanti sebagai Lokasi Penelitian Rentak Kudo.  
(Sumber: Telya Wani, 2024)

Desa Sangir merupakan pemekaran dari Desa Tanjung Bungo. Yang dibentuk pada tahun 2012. Yang mana pada awalnya Desa Tanjung Bungo memiliki 3 RT. Yang mana RT.1 terletak di Dusun Tanjung Bungo, RT.2 terletak di Dusun Sangir, dan RT.3 terletak di Dusun Koto Menanti. Setelah terjadi

pemekaran Desa Sangir berdiri sendiri sehingga pada tahun 2017 Dusun Koto Menanti disatukan dengan Desa Sangir, dan nama Desa diganti menjadi Sangir Koto Menanti. Tetapi Desa Sangir Koto Menanti ini kerap hanya disebut Desa Sangir saja sedangkan Koto Menanti nya jarang di sebutkan lantaran terlalu Panjang. Di sebelah utara Desa Sangir berbatasan dengan Desa Tanjung Bungo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Bendung Air, Barat berbatasan dengan Desa Sangir Tengah, dan Timur berbatasan dengan Desa Bengkolan Dua.

### B. Unsur-Unsur Pertunjukan Rentak Kudo

Rentak Kudo merupakan salah satu bentuk pertunjukan khas Kabupaten Kerinci yang cukup populer di tengah-tengah masyarakat. Rentak Kudo ini merupakan sebuah tarian yang menggunakan gerakan yang cenderung dinamis dengan pola gerakan menghentak-hentak seperti gerakan Kuda. Rentak Kudo berasal dari daerah Hampanan Rawang, adalah daerah Kerinci bagian hilir. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, Rentak Kudo kemudian menyebar luas ke daerah-daerah pelosok Kerinci, Hingga saat ini pertunjukan Rentak Kudo dipergunakan masyarakat untuk memeriahkan pesta pernikahan, pesta turun mandi, pesta sunat rasul, maupun acara desa.

Pada awal mulanya Rentak Kudo ini merupakan seni vokal yang dilakukan secara sederhana tanpa adanya alat musik. Akan tetapi seni vokal ini kemudian berkembang dan banyak mengalami peningkatan, dan sekarang sudah menggunakan alat musik serta melibatkan seni tari di dalam pertunjukannya. Salah satu grup Rentak Kudo yang cukup terkenal adalah Grup Rentak Busamo Rindu Mumbayang yang terletak di Desa Sangir Koto Menanti, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci.



**Gambar 2.** Spanduk Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang Desa Sangir Koto Menanti (Sumber: Facebook Desmiati, 2024)

Grup Rentak Busamo Rindu Mumbayang sudah berdiri sejak tanggal 11 Juni 2023. Grup ini mempunyai anggota 60 orang, yang terdiri dari dengan 6 orang pemain musik, 50 orang penari, 2 orang penyanyi, dan 2 orang pengasuh. Alat-alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan Rentak Kudo terdiri dari organ, keyboard, gendang, rebana. Alat-alat musik ini banyak mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman, seperti gendang yang kemudian digantikan dengan senar drum. Dengan adanya perubahan-perubahan pada

alat music tersebut membuat pertunjukan Rentak Kudo terlihat lebih modern sehingga banyak disenangi oleh masyarakat, baik kaum tua maupun kalangan orang muda.

Ibuk Desmiati selaku Ketua Grup Rentak Kudo mengemukakan bahwa Rentak kudo adalah pertunjukan sakral khas Kerinci yang merupakan perpaduan antara vocal, tarian, dan music. Oleh sebab itu setiap kelompok atau grupnya terdiri dari penyanyi vokal, para penari, dan pemusik (Desmiati, wawancara 3 Oktober 2024). Lagu yang dinyanyikan berisikan pantun-pantun yang menggunakan Bahasa Kerinci yang lazim dikenal dengan Bahasa Kincay.

Pada saat pertunjukan juga dilakukan pembakaran kemeyan sehingga membuat suasana pada saat pertunjukan semakin sakral. Tujuan pembakaran kemeyan yaitu agar suasana pertunjukan lebih khidmat dan diyakini oleh masyarakat setempat sebagai pemanggil nenek moyang atau dalam Bahasa Kerinci sering disebut sebagai nenek. Pertunjukan ini dikatakan sakral karena pertunjukan Rentak Kudo dapat memberikan pengaruh kepada penonton maupun penari, efek yang ditimbulkan yaitu kerasukan atau trance yang membuat orang yang mengalaminya tidak sadarkan diri. Di saat seseorang itu mengalami trance seseorang akan menari-nari dengan menghentakkan kaki secara spontan, di antaranya ada juga yang mencakar tanah seperti harimau dan ada

juga yang melakukan Gerakan-gerakan silat. Tetapi tidak semua orang yang berada di pertunjukan bisa mengalami trance, masyarakat percaya bahwa orang yang mempunyai keturunan nenek lah yang dapat mengalami kerasukan atau trance.

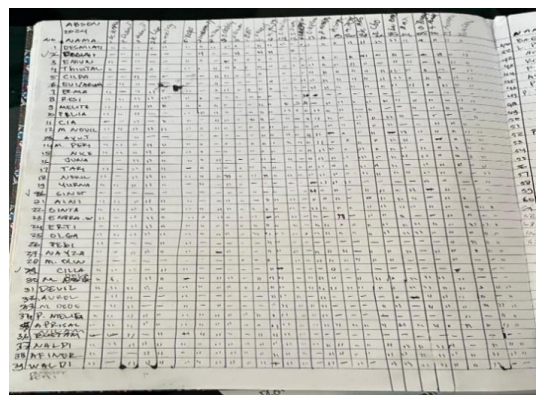


**Gambar 3.** Wawancara di rumah ibu Desmiati.  
(Sumber: Telya Wani, 2024)

Di dalam pertunjukan Rentak Kudo musik menjadi bagian penting. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal tulisan ini, Yanti Heriyawati mengatakan bahwa seni pertunjukan terdiri dari tari, musik, dan teater. Penggunaannya bisa terpisah tetapi juga bisa merupakan gabungan dari ketiganya. Pendapat tersebut juga dapat dilihat dalam pertunjukan Rentak Kudo, dimana seni vokal, musik, dan tari bergabung menjadi satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan.

A.A.M. Djelantik pada bagian awal tulisan ini juga menjelaskan tentang unsur-unsur

pertunjukan seni, maka pada bagian ini dapat dijelaskan unsur-unsur pertunjukan Rentak Kudo dari Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang. Kelompok Rentak Kudo ini mempunyai anggota lebih kurang berjumlah 60 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Para pemain tersebut terdaftar dalam sebuah buku Absen Anggota sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.** Daftar nama anggota grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang.  
(Sumber: Telya Wani, 2024)

Pada bagian berikut dapat pula dijelaskan unsur-unsur pertunjukan Rentak Kudo dari Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang, sebagai berikut.

#### 1. Pemain atau seniman

Pemain atau seniman merupakan unsur pokok yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan Rentak Kudo. Pemain atau seniman memiliki dimensi yang unik karena mereka tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai budaya, penghubung antar generasi, dan pemelihara pertunjukan Rentak Kudo sebagai salah satu identitas lokal daerah

Sangir Koto Menanti, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci.

## 2. Alat Musik

Pada awalnya alat musik yang digunakan dalam Rentak Kudo adalah alat musik sederhana yaitu gendang. Akan tetapi karena perkembangan zaman yang semakin modern, alat musik Rentak Kudo banyak mengalami perubahan seperti gendang yang sudah diganti dengan senar drum. Kemudian dihadirkan lagi alat musik organ (keyboard) dan tamburin agar musik yang dihasilkan lebih maksimal. Di samping perkembangan alat-alat musik tersebut, para pemain senar drum masih tetap menggunakan stik yang terbuat dari rotan.



**Gambar 5.** Rebana berukuran diameter 28 cm yang terbuat dari kulit sapi  
(Sumber: Telya Wani, 2024)



**Gambar 6.** Berbagai macam rebana yang digunakan dalam pertunjukan Rentak Kudo.  
(Sumber: Telya Wani, 2024)



**Gambar 7.** Drum yang digunakan dalam Rentak Kudo ini adalah alat music yang muncul pada saat zaman modern.

(Sumber : Telya Wani, 2024)



**Gambar 8.** Alat-alat music organ beserta speaker yang digunakan dalam pertunjukan Rentak Kudo  
(Sumber: Telya Wani, 2024)



**Gambar 9.** Toa yang digunakan sebagai alat tambahan dalam pertunjukan Rentak Kudo. (Sumber: Telya Wani, 2024).



**Gambar 10.** Gendang rampak ukuran 40 cm. (Sumber: Telya Wani, 3 Oktober 2024)



**Gambar 11.** Organ yang digunakan dalam pertunjukan Rentak Kudo. (Sumber: Telya Wani, 2024).

Pada saat wawancara bersama Ibu Desmiati beliau mengatakan “alat musik yang sudah lama ataupun yang sudah rusak akan diganti dan dibeli yang baru lagi, uang yang dijadikan untuk membeli ataupun menambah alat diambil dari uang kas yang disimpan

selama grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang berdiri”. Alat musik Rentak Kudo dimainkan oleh para lelaki karena lelaki dianggap lebih kuat untuk bermain music dalam waktu yang lama. Sedangkan anggota perempuan hanya menari dan bernyanyi saja (Wawancara dengan Ibu Desmiati, Kerinci, 2024).

### 3. Kostum atau Busana

Kostum atau pakaian dalam pertunjukan Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang adalah baju kaos berwarna putih berlengan pendek yang telah disablon dengan nama grup serta nama daerah atau Desa dibagian punggung. Dan untuk celana yang dipakai adalah celana yang berwarna hitam, bagi perempuan yang berumur 30 tahun keatas diwajibkan untuk memakai manset tangan dan memakai jilbab hitam. Sedangkan untuk Perempuan yang berumur di bawah 30 tahun bebas untuk memilih dan tidak diwajibkan untuk memakai jilbab. Sepatu juga diperhatikan dalam berpakaian, dalam grup Rindu Mumbayang wajib untuk memakai sepatu berwarna putih.



**Gambar 12** Kostum grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang. (Sumber: Facebook Desmiati, 2024)

#### 4. Waktu dan Tempat

Pertunjukan Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang ini biasa dilakukan pada malam hari setelah waktu shalat isya dan berakhir pada jam 12 malam, yang bertempat di halaman rumah orang yang memanggil pertunjukan Rentak Kudo. Tetapi waktu dan tempat ini dapat berubah-ubah sesuai dengan acara apa yang dilakukan, misalnya dalam acara kampanye politik pertunjukan Rentak Kudo dapat mulai pada siang hari begitu pula pada upacara festival yang dilakukan pada sore hari.



**Gambar 13** Grup Rentak Kudo saat tampil di pesta turun mandi.  
(Sumber: Telya Wani, 2024)

#### 5. Penonton

Pertunjukan Rentak Kudo dipertontonkan kepada masyarakat dalam pesta turun mandi pada Desa Sangir Koto Menanti. Penontonnya sendiri terdapat dari berbagai kalangan seperti kalangan anak-anak, kalangan remaja, kalangan dewasa. Tetapi yang paling sering ditemui adalah kaum remaja karena pada saat

sekarang para remaja lebih suka bersenang-senang dan mengikuti perkembangan zaman sekarang, dengan adanya pertunjukan ini masyarakat sangat antusias untuk menyaksikannya secara langsung dan beberapa dari mereka sengaja datang jauh-jauh untuk merasakan langsung bagaimana sensasinya jika ikut untuk mengalami trance dalam pertunjukan itu.



**Gambar 14.** Suasana penonton saat pertunjukan Rentak Kudo berlangsung.  
(Sumber: Telya Wani, 2024).

#### 6. Lagu atau Musik

Dalam hasil wawancara bersama Ibu Desmiati yang mengatakan bahwa “dalam pertunjukan Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang terdapat sebuah lagu yang berjudul “Nasib Malang” dan Lagu “Ai Ala” lagu ini merupakan lagu yang dibawakan saat pertunjukan Rentak Kudo berlangsung”.

Lirik lagu “Nasib Malang” dan lirik lagu “Ai Ala” dapat dilihat pada bagian berikut.

##### a. Lagu Nasib Malang

Lagu Nasib Malang adalah lagu yang dibawakan saat pertunjukan Rentak Kudo. Biasanya lagu ini disajikan pada saat awal pertunjukan dimulai, lagu ini menggunakan lirik pantun, biasanya pantun yang dibawakan berbeda setiap orang tetapi biasanya orang menggunakan pantun yang berisikan ucapan selamat datang sebagai tanda sapaan terhadap penonton tetapi ada juga yang menggunakan pantun tentang kisah kehidupan ataupun kisah percintaan. Walaupun pantun yang dibawakan terkadang berbeda namun nada yang digunakan tetap sama. Berikut adalah lirik lagu Nasib Malang

#### Lirik lagu “Nasib Malang”

Malang Nasib sipandan tinggi  
Kadang bubungo kadang lah idak  
Malang nasib sibadan kami  
Kadang buguno kadanglah idak  
Oo Nasib malang ...  
Malang nian lah masib malang

Kami payah munegak bilik  
Uhanglah jugo ngan ngisi padi  
Kami payah mao iko usik  
Uhanglah jugo ngan mao jadi  
Oo Nasib malang ...  
Malang nian lah Nasib malang

Masak padi diujung tanjung  
Petanglah ahi pegi munumbuk  
Gelak manih pipi bupirung  
Itu ngan mena hatiku mabuk  
Oo Nasib malang ...  
Malang nian lah Nasib malang

Banyak uhang pegi munyalo  
Uhang munyalo ku danau kinci  
Pandai nian kato bukato  
Lain dimulut lain dihati  
Oo Nasib malang ...  
Malang nian lah Nasib malang

Pada bagian berikut dapat dilihat melodi lagu Nasib Malang.

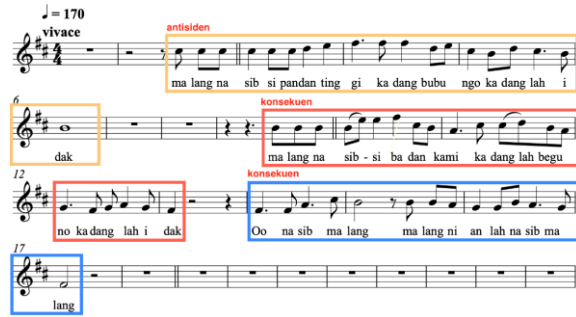
**NASIB MALANG**  
Transkrip Rifqi Pratama

*vivace*  $\text{♩} = 170$

ma lang na sib si pandan ting gi ka dang bubu ngo ka dang lah i  
dak ma lang na sib si ba dan kami ka dang lah begu  
no kadang lah i dak Oo na sib ma lang ma lang ni an lah na sib ma  
lang  
Ka mi pa yah mu ne gak bi lik u hang lah ju go ngan ngi si pa di  
Ka mi pa yah mao i ko u sik u hang lah ju go ngan mao ja  
di Oo na sib ma lang ma lang ni an lah na sib ma lang  
Ma sak pa  
di di ujung tan jung pe tang la ah i pe gi me num buk

Notasi 1. Melodi lagu Nasib Malang.

Melalui notasi lagu Nasib Malang di atas, dapat dilihat bahwa lagu ini dimainkan dalam tangga nada D Mayor (2#), dengan sukat 4/4, dan dinyanyikan dengan tempo  $q = 170$  BPM. Lagu ini sesungguhnya merupakan lagu satu bagian, yaitu bentuk A (Periode A), namun karena pantunnya berkembang maka bentuk lagu juga berkembang menjadi bentuk A – A' – A'' – A'''. Lagu ini dinyanyikan secara ad libitum, jadi setiap Pengasuh dapat menyanyikan lagu ini sesuai keinginan masing-masing. Pada Notasi berikut dapat dilihat potongan melodi bentuk A lagu Nasib Malang.



Notasi 2. Bentuk A (Periode A) pada lagu Nasib Malang.

Pada notasi di atas terlihat bentuk A lagu Nasib Malang (Periode A), yang terdapat pada birama 3/4 - 17/2. Satu Periode tersebut terdiri dari tiga frase, yang masing-masing frase memuat dua semi frase, yaitu:

semi

1. Frase antisiden (birama 3/4 - 6/4):
  - a. semi frase a (birama 3/4 - 4/2)
  - b. semi frase b (birama 4/2 - 6/4)
2. Frase konsekuen (birama 9/3 - 13/1)
  - a. semi frase c (birama 9/3 - 11/2)
  - b. semi frase d (birama 11/2 - 13/1)
3. Frase konsekuen (birama 14/1 - 17/2)
  - a. semi frase e (birama 14/1 - 15/2)
  - b. semi frase d (birama 15/3 - 17/2)

b. Lagu Ai Ala

Lagu Ai Ala merupakan lagu favorit dari masyarakat saat pertunjukan Rentak Kudo (Wawancara dengan Ibu Desmiati, di Kerinci, 2024). Lagu ini menjadi simbol Rentak Kudo karena saat dinyanyikan lagu ini maka orang yang mempunyai garis keturunan nasab sangat mudah mengalami trance makanya lagu ini dianggap lagu

favorit dari para penonton Rentak Kudo. Berikut adalah lirik lagu Ai Ala

### Lirik lagu “Ai Ala”

Ho Ai Ala.. Ai Ala.. Ai Alahh..  
Minum ayi ladi dalam sayak  
Sayak buisi dikulapo mudo alah  
Jangan mengih kayo uhang siak  
Ini alah gawe anak mudo-mudo alah  
Cari lawan kayo tukang  
Cari lawan putih baju putih  
Ho Ai Ala.. Ai Ala.. Ai Alahh..  
Bungo ru bungo la cimako  
Dikutigo lasi bungo gdang alah  
Kami sru kayo cepat tibo alah  
Kami imbau tibo cepat tibo  
Alah angkat kaki kayo tinggi tinggi  
Kito dimunari tari rentak kudo  
Ho Ai Ala.. Ai Ala.. Ai Alahh..  
Bungo ru bungo lah jilatang  
Dikutigo yo bungolah cimako alah  
Lah di seru yo kami lah ini tibo alah  
Kayo banyak kami lah ini datang alah  
jago jago pado malam ini lah busamo kito dimunari.

Pada bagian berikut dapat dilihat melodi lagu Lagu Ai Ala.





Notasi 3. Melodi Lagu Ai Ala

Lagu ini menggunakan lirik pantun sama seperti lagu Nasib Malang, isian liriknya pun dapat berubah sesuai dengan kebutuhan para penonton, misalkan pantun yang dibawakan merupakan kisah kehidupan ataupun kisah percintaan. Awal mulanya lagu ini merupakan kesenian vokal yang mana salah satu syairnya yang berbunyi “hoo ai ala ai ala ai al”. Penyebutan syair tersebut sangat melekat pada Rentak Kudo karena sebelum dijadikan sebuah lagu kesenian vocal ini merupakan nyerau atau seruan yang dianggap dapat memanggil arwah nenek monyang. Namun setelah adanya perkembangan Rentak Kudo nyerau ini dikembangkan dan dijadikan sebuah lagu.

Lagu ini dimainkan pada tangga nada natural dimulai dengan sukut 4/4. Lagu Ai Ala merupakan lagu satu bagian dan satu bentuk A (Periode A), sebagaimana perkembangan pantunnya maka bentuk lagu juga dapat berkembang sehingga menjadi bentuk, A – A’ – A”. Dalam notasi di atas terlihat bahwa lagu Ai Ala mempunyai birama berjumlah 52 birama dimana pengulangan biramanya ada pada birama ke 19 dan 36. Pada lagu Ai Ala terdapat hook yang berupa karakter lagu yang berbentuk motif seperti:



Notasi 4. Karakter lagu Ai Ala

Berdasarkan melodi lagu Ai Ala pada notasi 3, dapat dianalisis bentuk dan frase lagu sebagai berikut.



Notasi 5. Notasi 2. Bentuk A (Periode A) pada lagu Ai Ala

Berdasarkan notasi di atas dapat dianalisis, bahwa satu periode (Bentuk A) lagu Ai Ala terdapat pada birama 2/3 – 18/2. Satu periode tersebut terdiri dari bagian hook dan tiga frase. Masing-masing frase juga memuat dua semi frase. Jika di analisis maka terlihat bahwa semi frase dari setiap frase merupakan melodi-melodi yang berulang. Oleh sebab itu, karena liriknya berbeda, maka masing-masing semi frase ditandai dengan symbol a, a1, a2, a3, a4, dan a5. Penggalan-penggalan dari lagu Ai Ala dapat dilihat pada bagian berikut: Hook, yang terdapat pada birama 2/3 – 4/4.

1. Frase antisiden (birama 6/3 – 10/4)
  - Semi frase a (birama 6/3 – 8/2)
  - Semi frase a1 (birama 8/3 – 10/4)
2. Frase konsekuen (birama 10/4 – 14/3)

- Semi frase a2 (birama 10/4 – 12/4)
- Semi frase a3 (birama 12/4 – 14/3)
- 3. Frase konsekuen (birama 14/3 – 18/2)
- Semi frase a4 (birama 14/3 – 15/4)
- Semi frase a5 (birama 16/1 – 18/2)

Kedua lagu di atas, selalu menjadi materi wajib dalam setiap pertunjukan Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang.

### **C. Struktur Pertunjukan Rentak Kudo**

#### **1. Proses Sebelum Pertunjukan Rentak Kudo**

Seminggu sebelum acara turun mandi dilaksanakan, tuan rumah menghubungi Ibu Desmiati sebagai Ketua Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang. Jika jarak rumahnya dekat, maka tuan rumah akan langsung mendatangi Ibu Desmiati, namun jika jarak rumahnya jauh, maka tuan rumah akan menghubungi Ibu Desmiati lewat media sosial facebook. Agak unik memang, tetapi pada kenyataannya memang media social facebook sangat populer di daerah Kerinci. Demikian juga halnya dengan masyarakat penonton, bahwa masyarakat akan melihat jadwal pertunjukan Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang lewat media facebook, karena Ibu Desmiati selalu memposting rencana pertunjukan grup lewat media facebook tersebut.

#### **2. Proses Saat Pertunjukan Rentak Kudo**

Pertunjukan Rentak Kudo lazimnya dimulai pada pukul 20.00 WIB malam setelah shalat Isya selesai. Pertunjukan ini dilakukan di halaman terbuka, biasanya tuan rumah telah menyediakan tenda serta tempat yang cukup luas untuk para pemain dan untuk para penonton yang datang menyaksikan pertunjukan

Di saat hari puncak tiba semua anggota berkumpul di kediaman Ibu Desmiati untuk melakukan briefing sebelum keberangkatan ke rumah orang yang mengadakan pesta, disini dilakukakan lagi pengecekan ulang mulai dari pengecekan alat musik, dan absen anggota. Bagi anggota grup yang tidak dapat hadir diwajibkan untuk memberi kabar minimal 5 jam sebelum keberangkatan.

Setelah semua anggota berkumpul, sekitar pukul setengah 20.00 WIB malam mereka berangkat ke tempat lokasi acara. Bagi anggota laki-laki mereka akan melakukan persiapan untuk alat-alat musik terlebih dahulu, mereka akan mempersiapkan sound system sebelum acara dimulai. Setelah semuanya selesai, barulah mereka akan memulai pertunjukan Rentak Kudo. Proses Setelah Pertunjukan Rentak Kudo

Setelah pertunjukan berlangsung beberapa ronde, maka pada pukul 24.00 WIB malam adalah batas akhir pertunjukan dilaksanakan. Ada peraturan dari sekelompok adat desa yang mana masyarakat yang mengadakan

acara mempunyai batas waktu pertunjukan hingga pukul 24.00 WIB malam. Semua acara harus dihentikan pada saat itu karena jika dilanjutkan akan dianggap mengganggu ketentraman warga sekitar.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa proses setelah pertunjukan disebut Schechner dengan istilah *aftermath*, adalah segala hal yang terjadi setelah pertunjukan selesai. Dalam proses ini penyelenggara harus membongkar set, mengembalikan barang-barang ke tempatnya dan beristirahat. Selanjutnya ada kegiatan membuat resensi koran yang dilakukan oleh para wartawan, mengatur dokumentasi (foto, video, tulisan) mengadakan evaluasi (mungkin) menulis laporan penelitian, dan mengumpulkan tanggapan penonton. Bagi penonton, mereka harus membebaskan diri dari “khayal” pentas, kembali ke rumah, menjadi anggota keluarga, masuk kerja esok harinya, membaca resensi, dan sebagainya. Bagi pemain bagaimana melepaskan diri dari “peran-pentas” dan kembali ke kehidupan sehari-hari. *Aftermath* adalah bagian penting dari pertunjukan yang oleh para seniman dan banyak pendidikan kesenian dianggap remeh dan tidak dipelajari secara khusus (Richard Schechner dalam Murgiyanto, 2016: 20-21).

Pada proses akhir pertunjukan Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang dalam upacara turun mandi anak tersebut, penyanyi memberikan kata penutup sebagai ucapan

terimakasih kepada tuan rumah dan seluruh penonton yang hadir pada malam itu. Dengan ucapan salam penutup dan terimakasih tersebut maka berakhirilah pertunjukan Rentak Kudo yang telah dilakukan sejak pukul 20.00 WIB hingga berakhir pukul 24.00 WIB malam itu. Setelah acara berakhir maka penari dan penyanyi perempuan diantarkan pulang terlebih dahulu oleh anggota laki-laki. Beberapa anggota laki-laki lainnya masih berada ditempat untuk mengemas alat-alat musik. Setelah berkemas dan menaikkan semua alat di atas mobil para anggota laki-laki akan berpamitan kepada tuan rumah dan bergegas untuk pulang. Penonton pun pulang dengan segala khayalannya tentang pertunjukan yang baru saja disaksikan.

#### **D. Fenomena Trance Pada Pertunjukan Rentak Kudo**

##### **1. Penyebab Trance Pada Pertunjukan Rentak Kudo**

Diddy Agephe dalam bukunya yang berjudul *The Power Of Sound*, menyatakan bahwa:

Penyebab terjadinya trance adalah jika seseorang berada pada kondisi delta, di bawah 4 KHz. Orang tersebut seperti berada dalam kondisi tidur nyenyak tanpa bermimpi. Menjadi hening berarti menjadi sadar tanpa berpikir. Ketika Anda hening, Anda menjadi diri Anda. Perjalanan ke dalam diri melalui

Frekuensi Delta dengan mengamati jeda nafas Anda memiliki tujuan kesadaran diri. Dengan menjadi sadar kita dapat membedakan antara pikiran dan kesadaran. Inilah salah satu bentuk “Pencerahan”. Saat kesadaran mengambil alih pikiran Anda, Anda terhubung dengan kecerdasan kosmik. Ketika Anda selaras dengan kecerdasan kosmik, Anda akan memancarkan frekuensi dan resonansi di tingkat tinggi. Inilah yang disebut hadir utuh saat ini dan di sini. Seluruh perjalanan hidup Anda ditentukan oleh kesadaran diri Anda saat ini. Inilah yang disebut kesuksesan: sukses menemukan diri Anda, yakni “Kesadaran” (Diddy Agephe, 2020: 27-28).

Agephe dalam bukunya tersebut juga menjelaskan bahwa pada tingkatan tertentu terdapat sebuah kondisi dimana seseorang mengalami penurunan kesadaran sehingga seseorang itu berada di alam bawah sadar, sama halnya dengan orang yang mengalami trance (penurunan kesadaran), pada kondisi ini disebut dengan frekuensi delta yaitu frekuensi nyaman tanpa beban. Trance adalah kondisi dimana seseorang mengalami hal yang aneh yang tidak dapat dia kendalikan. Orang yang mengalami trance akan mengalami penurunan kesadaran sehingga dia tidak akan sadar dengan apa yang dia lakukan saat mengalaminya (Diddy Agephe, 2020). Hal ini juga dapat dirasakan seseorang ketika mengalami trance dalam

pertunjukan Rentak Kudo. Dalam wawancara dengan Ibu Desmiati, beliau mengemukakan bahwa “Masyarakat Kerinci percaya bahwa hal gaib masih kerap hadir dalam pertunjukan Rentak Kudo, yang mana lantunan syair dan lantunan lagu-lagu yang dibawakan dapat mengundang arwah nenek moyang ditambah dengan nyerau, adalah seruan dari Pengasuh Rentak Kudo yang membuat beberapa orang yang masih terikat atau keturunan nenek akan mudah mengalami trance saat pertunjukan berlangsung” (Wawancara dengan Ibu Desmiati, Kerinci, 2024).

Terlepas dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Desmiati, penyebab trance itu sendiri bisa terjadi karena adanya dua dorongan yaitu dorongan dari luar dan dorongan dari dalam diri seseorang.

## 2. Gejala Trance Pada Pertunjukan Rentak Kudo

Pada saat pertunjukan Rentak Kudo berlangsung, trance dilihat sebagai tontonan yang menarik bagi penonton berdasarkan adanya peralihan kondisi kesadaran yang berdampak pada perubahan perilakunya. Gejala trance ini merupakan ciri-ciri atau bukti fisik yang dapat dilihat secara nyata. Gejala ini dapat dilihat pada seseorang yang mengalami trance saat pertunjukan Rentak Kudo yang mana mereka akan mengalami perubahan emosional, perubahan sifat, serta tingkah laku yang mulai aneh seperti, menari

dengan menghentak-hentak kaki dengan keras seperti orang ngawur dan juga dapat dilihat pada tingkahnya yang menari dengan mencakar-cakar tanah seperti harimau. Gejala yang dialami seseorang ketika dia mengalami trance dia akan bergerak di bawah alam sadarnya tanpa menghiraukan dan mendengarkan orang lain. Orang yang mengalami trance akan melakukan gerakan yang berulang-ulang hingga tidak mau berhenti. Di antaranya yang mengalami trance mereka dapat menirukan gerakan binatang seperti harimau, kera, atau monyet lalu ada juga yang menari berputar putar seperti sedang melakukan pencak silat. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa kejadian trance berbeda untuk setiap orang. Saat kejadian ini terjadi, Pengasuh Rentak Kudo akan mengamati dan mengetahui jika seseorang telah mengalami trance. Karena sudah menunjukkan tanda bahwa seseorang tidak sadarkan diri dan sudah berada di alam bawah sadar maka Pengasuh akan segera menghampiri orang yang mengalami trance dan membacakan beberapa ayat-ayat suci al-Quran dan sebuah mantra. Sehingga orang yang mengalami trance akan mendadak jatuh dan tergeletak, hingga kemudian sadar kembali.



Gambar 15. Penonton yang terkena trance.  
(Dokumentasi: Telya Wani, 10 Februari 2024).

### 3. Peristiwa Trance Pada Pertunjukan Rentak Kudo

Trance dipercaya oleh masyarakat Kerinci sebagai peristiwa merasuknya roh ke dalam tubuh pelaku dan tidak dapat terindra oleh sebagian penonton. Dalam hasil wawancara bersama Ibu Misa Fitri selaku orang yang pernah mengalami beberapa kali peristiwa trance tidak ada peristiwa yang di skenario, semua yang terjadi alami secara spontan, tidak ada yang bisa menjamin bahwa trance dapat dihindari bagi mereka yang mempunyai ikatan batin dengan nenek moyang ataupun yang mempunyai garis keturunan. Bagi yang mempunyai hal itu mereka harus menerima dengan ikhlas dan tidak boleh menolak. Peristiwa alami ini ditandai dengan durasi saat seseorang mengalami trance terjadi cukup lama tanpa sedikitpun mereka merasakan lelah. Mereka tidak dapat berhenti sendiri melainkan harus dibantu dengan pengasuh, mereka yang mengalami trance yang cukup lama maka akan dibantu oleh pengasuh untuk berhenti, Pengasuh membacakan mantra dan ayat suci

Alquran sampai seseorang itu terkapar, bahkan ada juga yang pingsan setelah diasuh oleh pengasuh.

#### 4. Peran Musik Pada Kondisi Terjadinya Trance Dalam Pertunjukan Rentak Kudo

Keyakinan terutama adalah setiap orang memerlukan music, tidak ada satupun masyarakat atau budaya yang tidak memiliki musik. Oleh sebab itu musik memiliki semua karakter penting dari sistem kimia, genetika, dan Bahasa manusia. Disebutkan bahwa perasaan manusia terikat dengan musik karena memiliki konsistensi dan lingkungan yang sama dalam merespons musik. Sebab, respons terhadap musik terjadi dari proses kognitif yang menyertakan emosi dalam wujud perilakunya. Sehingga dapat diterima dengan akal untuk menggunakan pendekatan kognitif dalam memahami efek stimulasi musik. Dalam artian betapa pentingnya interaksi antara musik dan psikologi. Karena selain psikolog tertarik dengan interpretasi perilaku manusia karena musik adalah bentuk konkret perilaku manusia yang unik dan saling pengaruh-memengaruhi. Dengan demikian, secara saintifik terjadi eksplorasi pengaruh musik terhadap perilaku seperti halnya respons perilaku dari musik (Djohan, Psikologi Musik 2009: 35). Di dalam pertunjukan Rentak Kudo terjadi interaksi psikologi dan musik yang mana hal itulah yang menyebabkan seseorang terstimulasi

oleh musik yang didengar sehingga disitu terjadi perubahan tingkah laku, perubahan emosi yang tidak dapat dia kontrol.

Musik-musik tradisi di Indonesia yang sangat simple dan sangat sederhana, ternyata mereka bisa menjadi sangat mistis, terlepas apakah mereka menggunakan ritual khusus, atau efek dari bunyi yang sangat sederhana itu, tapi musik-musik tradisi itu mempunyai nilai mistis yang sangat kuat. Electronic dan technodance sangat berpengaruh dan memiliki kekuatan. Walaupun musik-musik techno tersebut sangat sederhana baik secara harmoni dan iramanya, tapi musik tersebut sangat kuat sehingga membuat kita bergerak dan mencapai tingkat tertentu murni tanpa bantuan obat-obat psycotropica atau apapun. (Diddi Agephe, 2010). Seperti halnya pada musik Rentak Kudo para Masyarakat Kerinci sangat percaya bahwa musik Rentak Kudo mempunyai nilai-nilai yang mistis yang mana jika seseorang mendengarkannya akan merasakan hal yang bisa memberikan efek yang dapat timbul dan menggugah hati dan membawa seseorang itu menuju alam bawah sadar. Musik yang simple tetapi menggunakan pola ritme yang berulang-ulang dapat mempengaruhi orang yang mempunyai psikis yang lemah.

#### 5. Perbedaan Trance pada pertunjukan Ja-ran Kepang dengan pertunjukan Rentak Kudo

Di lihat secara garis besar terdapat persamaan pada kedua pertunjukan ini yaitu sama-sama terdapat sebuah fenomena Trance di dalam pertunjukannya tetapi yang sebenarnya terjadi jika diamati secara detail terdapat beberapa perbedaan. Dilihat dari pertunjukan Jaran Kepang atau dalam Bahasa Indonesia kerap dikatakan pertunjukan Kuda Lumping yang mana pertunjukan Kuda Lumping ini tersebar banyak di daerah Suku Jawa. Sedangkan pertunjukan Rentak Kudo ini berasal dari Hamparan Rawang daerah Kerinci Jambi.

Jaran kepeng, yaitu jenis tarian yang mengekspresikan gerakan-gerakan Jaran atau kuda, menggunakan properti berupa kuda tiruan, terbuat dari anyaman bambu atau kepeng. Jaran kepeng banyak dijumpai di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Contoh jenis seni tari yang menggunakan properti Jaran kepeng antara lain Jatilan dan Incling di Kulonprogo, Oglek di Bantul, Barongan di Blora, Ebeg di Kebumen, Jaranan Pitik Walik di Magelang, Jelantur di Boyolali, dan sebagainya. Walaupun nama pertunjukan berbeda-beda di masing-masing daerah, namun tempat atau arena pertunjukan biasanya memiliki persamaan yaitu dipentaskan di ruang terbuka dengan penonton berada di sekelilingnya. Didalam pertunjukan Jaran Kepang juga terdapat sebuah fenomena yang sama, yang terjadi Didalam pertunjukan

Rentak Kudo yaitu fenome trance. Uniknya proses trance tersebut selalu dipicu oleh sajian lagu Slompret-slompret. Sejak lagu dimulai para penari telah tampak kehilangan kesadaran, yang menandai bahwa mereka telah mengalami trance.

Proses kesurupan atau trance bergerak semakin memuncak seiring dengan percepatan tempo sajian lagu Slompret-slompret. Puncaknya kesurupan terjadi pada bagian umpak lagu Slompret-slompret disajikan dalam tempo cepat. Pada saat itu para penari berjatuh dalam keadaan mata melotot, kejang-kejang, bringas dan berperilaku aneh seperti makan kaca, kemeyan, bunga, hingga tidak mempan senjata tajam. Menurut cerita Pawang, salah satu anggota kelompok yang berperan sebagai Pawang, para penari yang kesurupan tersebut di rasuki oleh roh nenek moyang. Roh-roh nenek moyang tersebut datang untuk memberi doa restu kepada orang yang punya hajat. Melalui fisik penari yang di rasuki para penari yang kesurupan menyampaikan pesan-pesan tertentu dari leluhur kepada yang punya hajat agar mendapatkan keselamatan dalam proses hajatan dan kehidupan selanjutnya dengan syarat-syarat tertentu. Proses kesurupan biasanya berakhir setelah pesan leluhur tersampaikan. Penari yang dirasuki biasanya memohon diri lalu berjabatangan dengan pawang dan orang yang punya hajat,

bersamaan dengan itu menandai leluhur yang memasuki penari telah keluar dari tubuh.

Sedangkan trance di dalam pertunjukan Rentak Kudo terjadi hanya kepada orang yang mempunyai keturunan garis nasab yang mana mereka percaya bahwa tidak semua orang dapat mengalami trance, hanya orang yang memiliki garis keturunan nasablah yang dapat mengalami trance disaat mereka berada didekat pertunjukan Rentak Kudo, selain dari pada itu sajian lagu juga berpengaruh sangat seseorang itu mendengarkan karena lagu yang dimainkan pada saat pertunjukan Rentak Kudo merupakan lagu yang dianggap dapat memanggil arwah nenek moyang mereka. Tetapi dalam proses menuju trance Rentak Kudo dan Jaran Kepang sama-sama memiliki nilai kepercayaan terhadap leluhur atau nenek moyang hanya saja berbeda dalam penerapannya saat pertunjukan tidak hanya kepercayaan saja tetapi sajian lagu juga sangat berperan secara penting. Didalam kedua pertunjukan tersebut baik Didalam pertunjukan Rentak Kudo maupun pertunjukan Jaran Kepang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kesenian khas budaya Kerinci yaitu Rentak Kudo yang mana pertunjukan ini adalah perpaduan antara musik dan tarian. Sesuatu hal yang unik dalam pertunjukan ini dimana pada setiap pertunjukan dilakukan pembakaran kemenyan. Pertunjukan Rentak

Kudo ini dianggap sakral oleh masyarakat Kerinci karena dapat membuat orang mengalami trance, baik penari maupun penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Salah satu grup Rentak Kudo yaitu Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang merupakan grup yang cukup terkenal di daerah Kerinci. Grup ini telah banyak mengisi acara-acara seperti upacara turun mandi, pesta pernikahan, aqiqah, dan acara-acara kemasyarakatan lainnya. Dalam upacara turun mandi anak, pertunjukan Rentak Kudo ini dilakukan pada malam hari dengan menggunakan alat musik yang terdiri dari; organ, rebana, gendang, drum. Salah satu materi lagu yang menarik berjudul Nasib Malang, dinyanyikan oleh penyanyi perempuan dan laki-laki saling berbalas pantun menggunakan bahasa Kincay, adalah bahasa asli masyarakat Kerinci. Pantun yang dibawakan biasanya berupa kisah sedih percintaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pertunjukan rentak Kudo yang dimainkan oleh Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang dalam upacara turun mandi anak, maka dapat disimpulkan bahwa Rentak Kudo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang kaya makna, yang melibatkan hubungan erat antara manusia dimana tradisi tersebut lahir. Musik yang mempunyai irama yang berulang-ulang yang dimainkan oleh alat musik pendukung menciptakan pola energi yang mampu membawa penari dan

beberapa penonton masuk ke dalam kondisi trance.

## B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka terdapat sebuah saran yang bertujuan untuk kemajuan dari Rentak Kudo agar kebudayaan yang unik ini dapat menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya, di antaranya: diharapkan kepada seluruh anggota masyarakat Kerinci khususnya para seniman yang ada di Desa Sangir Koto Menanti untuk terus melanjutkan, meneruskan serta menjaga kesenian Rentak Kudo ini agar tetap ada dan tidak hilang untuk masa yang akan datang. Diharapkan kepada pemerintah Kerinci agar lebih memperhatikan dan mempromosikan kesenian Rentak Kudo agar kesenian ini lebih banyak dikenal oleh masyarakat dari luar daerah Kerinci.

Disarankan kepada Grup Rentak Kudo Rindu Mumbayang agar lebih memperbanyak alat musik agar segala perlengkapan lebih lengkap, dan juga lebih banyak untuk mencoba inovasi baru yang akan membuat grup lebih maju dan berkembang lebih baik dari pertunjukan sebelumnya

## KEPUSTAKAAN

Agephe, Diddi. 2010. *The Power Of Sound*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.  
Campbell, Don. 2001. *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan*

*Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.  
Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Pertunjukan Indonesia.  
Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Jakarta: Bumi Aksara  
Johansson, B. B. 2006. *Sci-Hub | Music And Brain Plasticity*. *European Review*, 14(01), 49 | 10.1017/S1062798706000056. 14(1), 49–64.  
Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penebit Ombak.  
Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT Jaya  
Moelong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya  
Murgiyanto, Sal. 2016. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.  
Bobbi, Boyke. 2013. “Studi Terhadap Adanya Dua Versi Rentak Kudo Untuk Acara Pernikahan di Desa Rawang”.  
Debora, Hengki. 2013. “Musik Tari Rentak Kudo dan Remaja di Hampan Rawang Kerinci Provinsi Jambi”. Skripsi. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.  
Hajri, Priazky., Hendra. 2023. “Transmisi Rentak Kudo Sebagai Pertahanan Budaya Pada Kawasan Desa Tarutung Kerinci.” *AL MA’ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Volume 5, Nomor 1, 2023  
Irawan, Yusuf Rizki. 2016. *Lagu Slomporet-Slomporet Sebagai Pemicu Trance Pada Penari Jaran Kepang Turonggo Seto di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. *Jurnal Seni*

- Musik , 5 (2).Vol 5 No 2 (2016): Desember 2016
- Pratama, Arief Rizky. 2021. “Perkembangan Tari Rentak Kudo di Kecamatan Hamparan Rawan”. Kota: Penerbit.
- Rahelia. 2018. “Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Proses Terjadinya In Trance Pada Tari Jathilan di Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman.”
- Ratmi, Yades., Nerosti. Tari Rentak Kudo Dari Ritual Panen Ke Hiburan. Jurnal Sendratasik, 30 September 2021.
- Yusantari, Dhiajheng Rahma. 2017. Fungsi Tari Lengger Punjen Dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Surakarta: Program Sarjana Institut Seni Indonesia SurakartaAgephe, Diddi.
2010. The Power Of Sound. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, Don. 2001. Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh. Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Pertunjukan Indonesia.
- Djohan. 2009. Psikologi Musik. Jakarta: Bumi Aksara
- Johansson, B. B. 2006. Sci-Hub | Music And Brain Plasticity. European Review, 14(01), 49 | 10.1017/S1062798706000056. 14(1), 49–64.
- Heriyawati, Yanti. 2016. Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Penebit Ombak.
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: PT Jaya
- Moelong, Lexy J. 1995. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 2016. Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.